

PENDIDIKAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL-ILYAASIYAH CILENGKRANG CIBIRU BANDUNG

AKHLAK EDUCATION IN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
AL-ILYAASIYAH CILENGKRANG CIBIRU BANDUNG

Fitri Handayani¹ Nurwadjah Ahmad² Andewi Suhartini³ Muhammad Hasan Basari⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁴Universitas Islam Nusantara.

*E-mail: fitrihandayani078@gmail.com¹ nurwadjahahmad@uinsgd.ac.id² andewisuhartini@uinsgd.ac.id³
basarihasan.hb@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pesantren salafiyah dengan ciri khusus tradisional, baik dari pakaian ataupun pembelajaran. Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning merupakan salah satu ciri pesantren salaf. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak di pondok pesantren salafiyah Al-Ilyaasiyah cilengkrang cibiru Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif analitik. Adapun instrumen penelitian yang digunakan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan (*library research*) serta dokumen-dokumen yang mendukung kepada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pendidikan akhlak dan pembiasaan keagamaan di pondok pesantren salafiyah Al-Ilyaasiyah Cilengkrang Cibiru Bandung dilaksanakan dengan pembiasaan dan peneladanan tetap kuat dan tetap dilaksanakan dan tidak tergoyahkan di tengah-tengah kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Pesantren Salafiyah, Akhlak dan Pembiasaan.*

ABSTRACT

Salafiyah Islamic boarding schools with traditional characteristics, either from clothing or learning. The study of classical Islamic books or the yellow book is one of the characteristics of the Salaf Islamic boarding school. The purpose of this article is to describe the moral education in the Al-Ilyaasiyah Islamic boarding school, Cilengkrang, Cibiru Bandung. The method used in this study used a qualitative approach with descriptive analytic studies. The research instruments used were data collection techniques with observation, interviews, and library research as well as documents that support this research. The results showed that. Moral education and religious habituation at the Salafiyah Al-Ilyaasiyah Islamic boarding school, Cilengkrang, Cibiru Bandung, are carried out with strong habituation and imitation and are still carried out and immovable in the midst of technological progress and the times.

Keywords: *Salafiyah Islamic Boarding Schools, Morals And Habituation.*

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam secara non formal yang mempelajari dan memperdalam ilmu agama dengan pembelajarannya melalui sistem mondok. Di bawah kepemimpinan Kyai dan Nyai, dimana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren telah dipercaya umat muslim sebagai

model institusi pendidikan yang memiliki nilai plus dalam mendidik santri-santrinya. Nilai plus dalam keunggulan ini nampak dari segi akhlak, keilmuan yang mumpuni serta *mutafaqqih fid-din*. memiliki keyakinan dapat membangun dan mencetak santri santri yang mempunyai akhlak mulia.

Pesantren merupakan model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan di bidang agama. Pondok pesantren salafiyah dengan ciri khusus tradisional, baik dari pakaian ataupun pembelajaran dan karakteristiknya. Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning merupakan salah satu ciri pesantren salaf. Santri merupakan salah satu bagian dari unsur pesantren, yang selalu menjadi suri tauladan dan saat ini tidak pernah terjadi benturan budaya atau perkelahian di kalangan remaja. Pemahaman tentang akhlakul karimah pada pandangan masyarakat di pesantren tampaknya telah terukir dengan baik, akhlak santri merupakan akhlak Alquran dan hadits.

Aspek lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya tradisi membaca kitab kuning dengan metode sorogan, sebagaimana aspek yang paling mendasar yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya adalah tradisi. Tradisi pembacaan kitab kuning dengan sistem pembelajaran sorogan yang merupakan ciri khas pesantren. Jika tradisi tersebut tidak ada, maka pesantren telah kehilangan ruhnya, seperti orang Jawa yang tidak berbicara bahasa Jawa. Hal inilah yang akan menyebabkan keruntuhan sebuah pondok pesantren, yaitu jika identitasnya sudah tidak tertinggal dan dikenal. (Efendi Nur, 2014)

Perkataan santri digunakan untuk menunjuk pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan yang lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya, "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Agaknya dulu, lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas "sastra" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut) (Nurcholish, n.d.).

Dari dahulu sampai sekarang peran pesantren sangat bermakna di sepanjang zaman di bidang pendidikan keagamaan, tetap teguh tanpa terbawa arus negatip dari perkembangan zaman itu sendiri. Pesantren yang menjadi ciri khas dari gerakan transformasi sosial-keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan (Moh, 2003). Peran penting pesantren dalam proses pelaksanaan di sektor pendidikan tidak dapat dilepaskan pula dari akarnya yakni pendidikan pesantren. Sebagaimana peran pesantren menurut Tafsir, bahwa pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prospektif masa depan, maka pesantren sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati. (Bashori, 2017b)

Departemen Agama (2003) bahwa secara garis besar, lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu: 1) Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan; dan 2) Pesantren khalafi yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. (Bashori, 2017a). Pondok pesantren salafi secara perkembangan kurikulum pesantren yang masih tetap sama sejak dulu, tidak mengadakan pengembangan atau inovasi kurikulum, namun masih tetap ada dan masih diminati sebagian masyarakat untuk mengikuti pembelajaran di pesantren salafi tersebut.

Demikian pula dengan pesantren salafi Al-Ilyaa siyah yang ada di wilayah Cilengkrang kelurahan Cisarupan Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Salah satu pesantren salafi di bawah kepemimpinan Kiai H. Dudu Abdussalam yang bernafaskan ahlussunnah wal jamaah. Pondok pesantren ini tetap berdiri dengan identitas murni yang dimilikinya sebagai pesantren tradisional dalam tipe pesantren salafi secara kuat dan kokoh tanpa mengindahkan perkembangan zaman di revolusi industri 4.0 yang saat ini digemborkan. Bersama para santri yang mondok untuk memperdalam ilmu agama sehingga bermanfaat untuk manusia lainnya.

Akhlak merupakan satu nilai utama yang ditonjokan dalam pembelajaran di pesantren ini. Berprinsipkan akhlak lebih utama dari ilmu. Pelajari akhlak terlebih dahulu sebelum ilmu pengetahuan merupakan keberhasilan dalam pendidikan yang sebenarnya. pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti merupakan arah utama yang dituju oleh pendidikan pesantren. Akhlak yang saat ini pudah dan masih menjadi pembicaraan nasional, terlebih pemerhati pendidikan, bahwa akhlak peserta didik jauh dari yang diharapkan. Menata akhlak terhadap Allah, terhadap orang tua, guru, orang lain, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan. Di pesantren salafi ini, akhlak masih diutamakan. Sebagaimana Lailial Muhtifah (2016) bahwa pendidikan budi pekerti merupakan arah utama yang dituju oleh pendidikan pesantren. (Muhtifah, 2016)

Hal tersebut penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam lagi, mengenai sistem pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren salaf ini dengan mengutamakan akhlak, supaya hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan bagi lembaga pesantren salafi lainnya atau pemerhati pendidikan Islam di manapun yang memerlukannya.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metoda deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh keterangan-keterangan mengenai kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Keterangan yang lebih detail mengenai kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi.wawancara kepada pimpinan pondok pesantren, Kyai, ustadz, beberapa santri dan pemerhati pendidikan di masyarakat sekitar pondok pesantren tersebut

Hal ini dilaksanakan sebagai bahan pengumpulan data yang diperlukan dan analisis data serta simpulan dengan mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

C. PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak atau pendidikan akhlak di pondok pesantren salafiah merupakan pendidikan yang diberikan secara praktis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini hendak menunjukkan gambaran pelaksanaan pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Salafiah secara factual, santri d pesantren salafi ini terdiri dari dua golongan, yakni golongan yang menetap di kobong (pondok pesantren) dan santri kalong(santri yang tidak menetap di kobong. Untuk santri kalong (santri yang tidak mukim), kegiatan belajarnya telah dijadwalkan secara rutin sehingga mereka mempunyai waktu dan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran untuk santri kalong memang hanya sedikit dibanding santri mukim.

Kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang disusun dalam rangka menjalankan program pembelajaran. Kurikulum pesantren salafi cenderung

dibuat oleh kyai secara tersirat. Pada umumnya pesantren salafi belajar kitab kuning seperti safinatunnajah, bulughul marom, riyadhus sholihin dan yang meliputi bidang *nahwu, sorof, belaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantik, tasawwuf, bahasa arab, fiqih, ushul fiqh* dan *akhlak*. Salah satu ciri tradisi yang selalu dipertahankan dalam pesantren yaitu pengajian kitab salaf atau yang lebih familiar disebut kitab kuning. (Krisdiyanto, Muflikha, Elvina Sahara, & Mahfud, 2019) Melalui metode pembelajaran yang diberikan Kyai dengan *sorogan, wetonan, dan bandungan*. Sebagaimana Nur hasan (2016) bahwa sistem pembelajaran di pondok pesantren salafi pada umumnya terdiri dari tiga pola, antara lain *sorogan, wetonan, dan bandunga*. (Hasan, 2016).

Sorogan adalah metode belajar membaca kitab yang disorogkan santri dan menguraikan isinya berhadapan dengan kyai, kemudian Kyai menanggapi dan mengoreksinya jika ada yang kurang tepat. Setiap santri mempunyai bahasan yang berbeda antara satu santri dengan santri lainnya, bergantung pada tingkat kedisiplinan dan kerajinan santri dalam menguasai kitab yang disorogkan. Sementara metode pembelajaran wetonan dan bandungan adalah metode belajar dimana sang guru membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan isi suatu kitab yang dibahas. Para santri menyimak, memperhatikan dan menulis apa yang dipahaminya. Metode-metode ini mudah dan cocok diterapkan di pesantren dan tetap ada dan bertahan dari dahulu sampai masa kini, terbukti menurut realita, terlebih banyak pula di sekolah formal yang menerapkan metode pembelajaran pesantren ini, banyak santri yang mudah memahami metode tradisional ini dan menghasilkan banyak santri yang *faqih* atau memahami ilmu tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kyai lebih cenderung memberikan pembelajaran riyadah berupa nasihat, suri tauladan atau contoh nyata dalam kehidupan keseharian bersama para santrinya. Begitu pentingny peran Kyai di sini. Peran kyai adalah sebagai penentu dan penjaga kelestarian pesantren tersebut. (Ibrahim, 2014) Hal ini menunjukkan bahwa Kyai menjaga dan merawat kelestarian pesantren dengan keutuhannya untuk mendidik para santri menuju kebahagiaan dunia dan akherat, bertujuan meluluskan santri yang berilmu, berakhlak, dan berguna untuk pengabdian kepada masyarakat dimana pun dalam menyebarkan syariat islam dalam menjadi *khoirunnas anfa'uhum linnas*.

Akhlak merupakan nilai yang ditanamkan kepada para santri di pesantren ini. Keberkahan ilmu itu lebih utama dari pada pencapaian ilmu itu sendiri. Adab kepada guru / Kyai lebih utama dibanding ilmunya itu sendiri. Ilmu tidak akan didapat tanpa memuliakan dan berbakti kepada guru yang memberikan ilmunya.

Mengembangkan pendidikan akhlak yang ditanamkan di pesantren ini dimulai dari nilai kejujuran. Jujur pada Allah, pada diri sendiri dan pada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Jujur atau benar (*sidiq*) merupakan salah satu sifat wajib yang ada pada diri Rasul di samping sifat wajib lainnya yakni tabligh, fathonah dan amanah yang harus ditanamkan pada diri umat Rasulullah Muhammad SAW. Setiap santri diberi nasihat melalui ceramah umum mengenai hal pentingnya kejujuran setiap ba'da sholat. Kejujuran juga diajarkan kepada santri dalam hal belajar. contohnya, kiai mencontohkan setiap selesai sholat harus tadarus, maka para santri melaksanakan tadarus dengan sendirinya walaupun tanpa pengawasan.

Senada dengan hal di atas, tanggung jawab diberikan pada santri terkait dengan kebersihan, waktu belajar, kewajiban, target belajar dan lainnya. Bagian kebersihan ditentukan piket secara bergiliran membersihkan kobong, toilet, dan halaman pesantren

secara tanggungjawab sehingga pesantren menjadi asri. Bagian waktu belajar, para santri dengan tanggung jawab mengikuti pembelajaran sudah datang dan siap dengan duduk rapi menunggu Kyai atau nyai beberapa menit sebelum jam belajar dimulai. Target belajar juga dilaksanakan santri dengan rasa penuh tanggungjawab, setiap malam Jumat harus menyelesaikan membaca yasin berjamaah, setiap malam ba'da maghrib membaca surat al-mulk, setiap dini hari melaksanakan sholat tahajud, istikhoroh dan hajat serta membaca surat waqiah, kemudian setiap pagi hari menjalankan sholat sunah duha mulai dua sampai dua belas rokaat secara bertahap, selanjutnya melanggengkan tadarus al-quran minimal setiap selesai sholat fardu. atau menargetkan secara pribadi untuk khatam membaca Al-qur'an serta sholat lima waktu berjamaah. Pada waktu membaca Al-quran secara bersama-sama yang dibacakan secara bergiliran satu persatu, satu santri membaca Al-Qur'an dan yang lainnya memperhatikan dan mengoreksi apabila ada kesalahan dan langsung membetulkannya.

Demikian pula Kiai dan para ustazd mengajarkan khotbah, tabligh dan dakwah serta memimpin tahlilan, marhaban, sholawatan, yasinan dan sebagainya kepada para santri. Secara tidak langsung, pembelajaran ini mengajarkan bagaimana memimpin suatu acara yang biasanya dibutuhkan masyarakat luas ketika nanti santri kembali ke lingkungan masing-masing. Kemudian apabila kiai berhalanganpun atau tidak ada di tempat, salah satu santri senior akan ditunjuk untuk menggantikan kyai. Pendidikan kepemimpinan ini tidak diajarkan secara langsung, tetapi diberikan secara tidak langsung, baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini selalu diberikan oleh kyai dan para ustadz dengan cara doktrin yang diselipkan pada setiap pembelajaran, terutama pada pembelajaran akhlak, aqidah, dan alqur'an dan pembiasaan.

Kyai juga mengajarkan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai kesederhanaan dalam kehidupan para santri sehari-hari. Kesederhanaan mulai dari cara berpakaian, makan, tidur, sikap, dan pergaulan dan sopan santun, rendah hati kepada siapapun. Pendidikan Akhlak atau akhlak sebenarnya tidak diajarkan secara implisit, namun diberikan secara tidak langsung dan kadangkadang diberikan secara langsung. Sebagian besar pendidikan Akhlak diberikan dengan cara memberikan contoh atau teladan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku kyai dalam kehidupan keseharian. Kharisma kyai merupakan salah satu kunci dari keberhasilan pendidikan akhlak para santri ini.

Pendidikan Akhlak sesungguhnya tidak harus dibuatkan dengan kurikulum yang formal, cukup dengan hidden curriculum. Pendidikan Akhlak tidak selalu diajarkan secara terprogram, namun dilakukan secara simultan dan berkelanjutan secara hidden curriculum melalui pembiasaan dan peneladanan dari Kiai. Keberhasilan pendidikan Akhlak akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan Akhlak tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga akan dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri. Proses pembelajaran di Pesantren Salafiah dilakukan secara turun-temurun dari kiai ke santri dan akan terus begitu. Tidak ada kurikulum, tidak ada media, tidak ada evaluasi, dan sebagainya.

Pendidikan akhlak di pondok pesantren salafiah petensi dapat diukur dalam kehidupan seorang santri di tengah-tengah masyarakat. Akhlak, kemampuan bermasyarakat, toleransi, menjadi pemimpin di masyarakat, suri tauladan, berakhlakul karimah, kemampuan membaca Al-qur'an, wirid atau dzikir, sholawat, tahlilan, dan

taqorub kepada Allah hanya akan terlihat dalam kehidupan nyata, Kharisma merupakan gambaran dari seorang santri yang merupakan lambang setelah lulus dalam pembelajaran di pesantren. Santri yang menjadi panutan masyarakat sekitarnya dan merupakan ijazah yang tidak tersurat yang merupakan cerminan santri dari proses pembelajaran di pesantren yang dilaksanakan.

D. KESIMPULAN

Pesantren salafiyah dengan ciri khusus tradisional, baik dari pakaian ataupun pembelajaran. Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning merupakan salah satu ciri pesantren salaf. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak di pondok pesantren salafiyah Al-Ilyasiah Cilengkrang Cibiru Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif analitik Adapun instrumen penelitian yang digunakan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan (library research) serta dokumen-dokumen yang mendukung kepada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pendidikan akhlak dan pembiasaan keagamaan di pondok pesantren salafiyah Al-Ilyasiah Cilengkrang Cibiru Bandung dilaksanakan dengan pembiasaan dan peneladanan tetap kuat dan tetap dilaksanakan dan tidak tergoyahkan di tengah-tengah kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, B. (2017a). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Bashori, B. (2017b). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa*. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Efendi Nur. (2014). *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren* (1st ed.; Aibak Kutbuddin, ed.). Yogyakarta: Sukses Offset.
- Hasan, N. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1146>
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Analisa*. <https://doi.org/10.18784/analisa.v2i1i02.19>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Elvina Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). SISTEM PENDIDIKAN Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Moh, M. S. K. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren* (1st ed.; S. M. H. Amin, ed.). Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhtifah, L. (2016). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>
- Nurcholish, M. (n.d.). *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Dian Rakyat.